

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA  
DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU  
PENCULIKAN ANAK**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**PUTRI HARDIYANTI**

**NPM: 1503110022**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Putri Hardiyanti  
NPM : 1503110022  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, Tanggal : Jum'at, 15 Maret 2019  
Waktu : 07.45 Wib

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom  
PENGUJI II : CORRY NOVRICA SINAGA, S.Sos.,M.A  
PENGUJI III : RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP

Drs. Zulfahmi, M.I.Kom

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama : Putri Hardiyanti

NPM : 1503110022

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Perlindungan Anak Pada Isu Penculikan Anak

Medan, 15 Maret 2019

Pembimbing



**RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D**

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

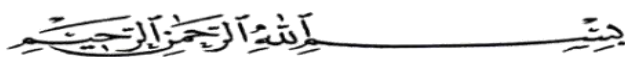
Dekan



**Dr. ARIPIN SALEH, S.Sos., M.SP**



## PERNYATAAN



Dengan ini saya, Putri Hardiyanti, NPM 1503110022, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau plagiat, atau karya jilplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Maret 2019

Yang menyatakan,



**Putri Hardiyanti**



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat wajib bagi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **“Komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, saran, motivasi dan arahan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih terdalem peneliti mempersembahkan kepada Kedua Orang Tua saya **Ayahanda Syaiful Ardi dan Ibunda Masni Yenti** atas kesabaran, doa, dan jasa-jasa serta tidak pernah lelah dalam mendidik, mendukung, dan juga memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada saya semenjak kecil hingga sampai sekarang dan yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ahyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing saya yang telah begitu banyak meluangkan waktunya, tenaga dan fikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.



10. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (Min Medan)
11. Bapak dan ibu orang tua dari siswa/siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis
12. Kakak sepupu saya Sandra Yulia Seri, Yolanda Fransiska yang telah memberisemangat kepada penulis
13. Teman Pejuang S.I.Kom Emi faradhisa, Azura Salsabila, Diah Alawiah Nst, Fitri, Dea Rahma Riana Putri, Azka Ghilman, Raufuddin Harahap, Farandi Agung, Ahmad Ridho, Bayu Sugara yang telah memberikan semangat dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Teman satu bimbingan saya Yudhanto Dwi Andhika, Ambar Wulan yang telah memberikan pencerahan kepada saya.
15. Sahabat SMK saya Rini Atika Purba, Riqqah Azzahra, Siti Sartika, Dodo Hendrawan, Hafiz Fahri Nawawi, Fikri Sulistyawan, M. Gunawan Rivaldi yang telah mendukung dan memberikan semangat walaupun sudah sibuk dengan karirnya masing-masing.

Demikianlah penulisan skripsi ini penulis buat agar dapat bermanfaat bagi semua, penulismengucapkan terimakasih.

Medan, 15 Maret 2019

Penulis



Putri Hardiyanti

# **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK**

**Oleh:**

**PutriHardiyanti**

**1503110022**

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak. Teori yang digunakan yaitu Komunikasi Interpersonal. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan sebanyak 5 informan. Dari hasil penelitian Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil maksimal. Artinya setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang maksimal untuk membina suatu hubungan keluarga yang baik, khususnya dalam mengembangkan perilaku positif dengan lingkungannya. Gaya komunikasi interpersonal juga memegang peran penting dalam pola hubungan interpersonal. Beberapa orang tua biasa menggunakan gaya komunikasi yang ramah atau ceria dalam mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan, dan pengelolaan pemikiran dan perasaan. Gaya yang sering digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak ialah gaya asertif dimana gaya ini lebih mengarah kepada ketegasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Gaya Komunikasi Interpersonal Orang tua

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang Masalah .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	4
1.3.Pembatasan Masalah .....	5
1.4.Tujuan Penelitian .....	5
1.5.Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II : URAIAN TEORITIS</b> .....	7
2.1. Komunikasi .....	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	7
2.1.2. Fungsi Komunikasi .....	11
2.1.3. Tujuan Komunikasi .....	13
2.1.4. Proses Komunikasi .....	14
2.2. Komunikasi Interpersonal .....	16
2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	16
2.2.2. Bentuk Komunikasi Interpersonal .....	18
2.2.3. Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak.....	23
2.2.4. Gaya Komunikasi Orang tua dengan Anak .....	25
2.3. Perlindungan Anak .....	28
2.4. Anggapan dasar .....	31
<b>BAB III : Metode Penelitian</b> .....	32
3.1. Jenis Penelitian .....	32
3.2. Kerangka Konsep .....	32
3.3. Defenisi Konsep .....	33

3.4. Kategorisasi .....	35
3.5. Informan .....	35
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.7. Teknik Analisis Data .....	37
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	39
<b>BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>41</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	41
4.1.1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan .....	41
4.2. Pembahasan .....	57
<b>BAB V: Penutup.....</b>	<b>62</b>
5.1. Simpulan.....	63
5.2. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1.</b> Kategorisasi Penelitian .....	35
<b>Tabel 3.2.</b> Data Siswa.....	39

## **DAFTAR GAMBAR**

4.3. Informan I.....	43
4.4. Informan II .....	44
4.5. Informan III.....	45
4.6. Informan IV.....	46
4.7. Informan V.....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kegiatan komunikasi, baik antar individu, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakekatnya membutuhkan manusia untuk bertahan hidup sekaligus saling berinteraksi dengan sesamanya, satu-satunya cara untuk dapat berinteraksi adalah dengan berkomunikasi.

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi.

Kalau saling berani mengungkapkan perasaan dalam komunikasi antarpribadi, maka hubungan antara unsur masyarakat akan terasa unik, berkesan, dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi masing-masing. Namun ini semua menuntut keberanian seseorang untuk bersikap jujur, terbuka terhadap diri sendiri maupun terhadap lawan berkomunikasi. Berani menghadapi resiko bahwa kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri seseorang diketahui orang lain. Namun hanya dengan cara itu seseorang dapat berkembang dan saling mengembangkan.

Interaksi sosial pun sebenarnya bukan sesuatu yang sederhana. Interaksi sosial melibatkan banyak proses yang tidak mudah untuk dipahami. Dalam interaksi sosial, kita sering kali melakukan penilaian terhadap orang lain, menyimpulkan karakteristik kepribadiannya, menjelaskan sebab-sebab perilakunya, membenci atau menyukainya dan saling mempengaruhinya.

Anak sebagai bagian dari masyarakat secara umum, dan keluarga secara khusus mempunyai hak yang sama dengan masyarakat maupun manusia/orang lainnya yang harus dihormati, dihargai dan dilindungi. Anak sering kali menjadi objek dalam hal pengebirian dan pelecehan hak-hak. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakberdayaan terhadap seorang anak. Kejahatan terhadap seorang anak seperti perampasan, penculikan maupun kejahatan yang bernuansa seksual seperti pencabulan dan perkosaan sangat sering terjadi akhir-akhir ini. Setiap negara harus memberikan perhatian serta perlindungan terhadap hak-hak anak terutama perlindungan dari tindak kekerasan dan kejahatan. Adapun perlindungan terhadap anak diberikan selama anak tersebut hidup bahkan sejak saat seorang anak masih dalam kandungan (janin). Karena itu, undang-undang melarang dilakukannya aborsi terhadap anak (janin) dalam kandungan apabila tidak ada alasan yang membolehkannya.

Anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah Bangsa dan Negara, dimana dalam konstitusi Indonesia anak memiliki peran strategis, hal ini secara tegas dinyatakan dalam konstitusi bahwa Negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan



dan diskriminasi, karena itu kepentingan terbaik bagi anak patut dihayati sebagai kepentingan terbaik bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Konsekuensi dari ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 (UUPA) tentang perlindungan Anak adalah karena Negara Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia (Saraswati, 2015: 23).

*Pentingnya seorang anak memperoleh perlindungan yang memadai tidak hanya berguna bagi diri anak itu sendiri melainkan juga bagi kehidupan bangsa secara umum, mengingat seorang anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Karena itu tidak berlebihan apabila eksistensi bangsa dan negara secara relatif digantungkan pada diri anak. Apabila anak (perorangan maupun kelompok) suatu bangsa terancam maka eksistensi suatu bangsa pun ikut terancam pula. Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak perlu dibedakan dengan perlakuan terhadap orang yang telah berusia dewasa, termasuk pada saat seorang anak harus menghadapi proses hukum.*

Dari sekian banyak peristiwa yang menarik dan memiliki nilai berita, penulis memberikan contoh berita kasus penculikan anak yang belum lama terjadi di Medan Jalan Makmur Pasar 7 Tembung. Informasinya yang dihimpun di lokasi, pelaku menculik anak berusia empat tahun, saat sedang bermain. Dirinya dibawa naik sepeda motor Vario dengan posisi di tengah. Pelaku membawa anak tersebut menuju ke arah Bandara Kualanamu. Ayah korban yang melihat kejadian itu langsung menjerit meminta tolong warga. Warga yang mendengar pun langsung mengejar pelaku sampai berhasil tertangkap di daerah Batangkuis.

Sekitar kurang lebih 30 menit, polisi Polsek Percutseituan datang ke lokasi dan memboyong pelaku ke mako dengan menggunakan mobil dinas. Setelah dimintai keterangan Pelaku melihat kerabu emas si korban dan dibujuknya untuk beli jajan. Oleh karena itu Pelaku mengaku nekat menculik karena ingin membeli baju lebaran untuk anaknya (*Tribun news*, 2018).

Terkait hasil penelitian orang lain tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarag. Komunikasi interpersonal tersebut terjadi antara ibu kepada anak dan ayah terhadap anak. Dimana masing-masing orang tua memiliki peranan yang berbeda bed. Karena peranan orang tua yang berbeda itu pula pada akhirnya anak cenderung memiliki kedekatan terhadap salah satu diantara kedua orang tuanya, yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak (Kharisma, 2011).

Masyarakat sebagai suatu kumpulan orang yang mempunyai sifat dan watak masing-masing yang berbeda, membutuhkan hukum yang mengatur kehidupannya agar berjalan tertib dan lancar, selain itu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat tersebut, karena itu dibentuklah berbagai peraturan hukum yang mengatur berbagai hal yang terjadi sepanjang kehidupan manusia yaitu sejak lahir sampai kemudian kematian merenggutnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?”

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari adanya ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan memperjelas serta memberikan batasan pada ruang lingkup permasalahan dengan tujuan menghasilkan uraian yang sistematis, maka dalam hal ini penulis membuat pembatasan masalah. Penelitian ini hanya terbatas pada para orang tua yang memiliki anak berusia dari enam (6) tahun sampai delapan (8) tahun, yang berada di Sekolah MIN MEDAN.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak.
2. Secara praktis, penelitian ini dijadikan sebagai pengetahuan bagi orang tua dan anak dalam memahami komunikasi orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Berisikan uraian yang mendukung pelaksanaan penelitian yang terdiri dari Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Perlindungan Anak.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Narasumber / Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan waktu penelitian, Deskripsi Lokasi Penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai Komunikasi Interpersonal Orang tua dalam Perlindungan Anak pada Isu Penculikan Anak.

### **BAB V : PENUTUP**

Berisikan penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi**

##### **2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*. Istilah tersebut bersumber sama; artinya sama makna atau sama arti. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communio* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, hubungan, berteman. Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukar pikiran atau hubungan (Nurjaman Kadar dan Umam Khaerul, 2012: 35).

Komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengelola pesan (Harun & Ardianto, 2012:24).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan. Dalam

“bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate/communicant*) (Suryanto, 2015: 14).

Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia manusia tidak terdiri dari objek-objek tetapi respons-respons manusia kepada objek-objek atau kepada makna-maknanya (Budyatna, 2015: 5).

Dengan demikian, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Jika dianalisis, pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambing (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran atau perasaan, sedangkan lambing adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu sebab secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan yang dominan (Suryanto, 2015: 14).

Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Itu semua terjadi karena ilmu komunikasi berkembang dari beberapa pendekatan (Surip, 2011:3).

Proses komunikasi tersebut bisa berupa satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, kerana di antara kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak yang aktif, sedangkan pihak lainnya bersifat pasif. Sedangkan komunikasi dua arah prosesnya dirasakan

lebih efektif karena kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara yang lain mendengarkan dan sebaliknya (Harapan dan Ahmad, 2014: 2).

Lexicographer (dalam Suryanto, 2015: 48), Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambing, tanda, atau tingkah laku.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai pada sasaran tentang apa yang di komunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian antara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi (Widjaja, 2010: 5).

Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang di pesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi. Selanjutnya

kalau kita sedikit melangkah memasuki komunikasi maka komunikasi itu merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis.

Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula, tanpa mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampaian maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian, terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri, pribadi maupun kemasakan sosial, serta tercapainya pula kehidupan bersama dan bermasyarakat. Inilah sebabnya mengapa pada akhir-akhir ini di Indonesia komunikasi makin penting dan diperhatikan orang.

Hal ini karena komunikasi merupakan alat pembangunan, alat integrasi, alat kekuasaan, dan untuk itu komunikasi penting diketahui, dipahami serta dihayati oleh semua orang, khususnya untuk penyelenggara pembangunan sebab mereka lebih banyak berhadapan dan berhubungan dengan pelaksanaan pembangunan dan masyarakat luas (Widjaja, 2010: 7).

Komunikasi memiliki sejumlah arti. Para pakar telah membuat banyak upaya untuk mendefinisikan komunikasi. Namun, menetapkan satu definisi tunggal terbukti tidak mungkin dan berguna. Definisi mana yang dipilih,



tergantung pada kegunaannya dan dalam hal apa definisi diperlukan. Berikut tiga kategori definisi komunikasi (Daryanto 2010: 10) adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat observasi yakni bersifat umum adalah definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dalam hal yang lebih khusus, definisi komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan lainnya.
- b. Tingkat keberhasilan yakni menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan yaitu definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sementara itu, yang tidak menekankan keberhasilan misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses transmisi informasi.
- c. Tingkat kesengajaan yakni yang mengisyaratkan kesengajaan yaitu definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari mempengaruhi perilaku penerima.

### **2.1.2. Fungsi Komunikasi**

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat

dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
- e. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya.

- g. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, music, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondiri, pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 2010: 9-10).

### **2.1.3. Tujuan Komunikasi**

Suryanto (2015: 27) mengemukakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan sebagai berikut.

- a. Informasi yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Komunikator (Deddy Mulyana, 2004) yang baik dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksud.
- b. Memahami orang lain. Komunikator harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan, tidak menginginkan kemauannya.
- c. Agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.

- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, dengan kegiatan yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik.

#### **2.1.4. Proses Komunikasi**

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan di atas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsure yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi atau unsure komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. *Source* (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu kita perhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya.

- b. *Communicator* (Komunikator = penyampaian pesan)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televise, film dan sebagainya. Dalam komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya menjadi komunikator.

c. *Message* (pesan)

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan di arahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

d. *Channel* (Saluran)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut dua saluran yaitu saluran formal atau yang bersifat resmi dan saluran informal atau yang bersifat tidak resmi.

e. *Communican* (Komunikan = Penerima Pesan)

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni persona, kelompok dan massa. Kelompok persona yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal bentuknya dapat berupa tukar pikiran. Komunikasi kelompok yang ditujukan kepada kelompok yang tertentu. Kelompok adalah kumpulan manusia yang mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata. Bentuk komunikasi seperti ini adalah: ceramah, *briefing*, indoktrinasi, penyuluhan dan sebagainya.

f. *Effect* (hasil)

Hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya.

## **2.2. Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal/antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki ikatan atau hubungan. Komunikasi antarpribadi menunjuk pada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan subjek dari beberapa disiplin dalam bidang psikologi, terutama analisis transaksional. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam arus balik antara komunikator dan komunikan terjadi langsung sehingga pada saat yang sama, komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti mengetahui apakah komunikasinya positif, negative dan berhasil atau tidak. Komunikasi antarpribadi sangat penting dalam hubungan fenomena masyarakat. Komunikasi jenis ini dianggap efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Laksana, 2015: 213-214).

Proses komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sederhana. Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-

formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum profesional, maupun masyarakat awam, semuanya membutuhkan keterampilan berkomunikasi (harapan dan ahmad, 2014: 5).

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang, yang membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Komunikasi antarpribadi juga membantu identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya (Harapan edi dan ahmad syarwani, 2014: 56).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal,

komunikasi kelompok , komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektifitas dalam prosesnya (Suciati, 2015: 1).

Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran diri masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tua, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya (Suciati, 2015: 2).

### **2.2.2. Bentuk Komunikasi Interpersonal**

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara tulisan maupun lisan. Simbol verbal berupa bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif dalam berkomunikasi.

Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi



tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh atasan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada yang dimaksud (Hafied, 2011: 65).

Komunikasi verbal tertulis maupun nonverbal berurusan dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam pemrosesan. Pesan lisan diucapkan terus-menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa ini merupakan kolektif karena jarang kita memfokuskan sebutan pada kata demi kata (Liliweri, 2011: 377-378).

#### b. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun, dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Harapan dan Ahmad, 2014: 30).

##### 1.) Klasifikasi pesan nonverbal

Jalaludin Rahkmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal ke dalam: pesan *kinestik*, pesan *gestural*, pesan *proksemik*, pesan *artifaktual*, pesan *paralinguistik*, pesan sentuhan dan bau-bauan.

a. Pesan *Kinestik*

Pesan *kinestik* adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti. Pesan *kinestik* terdiri dari tiga komponen utama yaitu: pesan *faisal*, pesan *gestural*, dan pesan *postural*. Pesan *faisal* menggunakan air muka atau raut wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna yakni: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekat.

b. Pesan *Gestural*

Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna. Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: *immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah. *Responsiveness* adalah gerakan anggota badan dari individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungannya secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

c. Pesan *Proksemik*

Pesan *Proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

d. Pesan Artifaktual

Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitanya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik. Misalnya, seorang wanita pekerja Seks Komersial (PSK) berkomunikasi secara nonverbal melalui pesan *artifaktual* melalui kostum yang digunakan disertai dengan penggunaan parfum yang bisa mengundang selera birahi lawan jenisnya.

e. Pesan *Paralingustik*

Pesan *Paralingustik* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yaitu mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang

menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang juga untuk menyampaikan pesan, memandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

## 2.) Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp menyebutkan fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi.

### a. Fungsi Repetisi

Repetisi adalah fungsi pengulangan gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan, saya menggelengkan kepala. Jadi fungsi repetisi di sini adalah pengungkapan dengan menggunakan gelengan kepala yang memiliki makna “tidak atau bukan”

### b. Fungsi Substitusi

Substitusi adalah fungsi menggantikan lambing-lambang verbal. Artinya di dalam komunikasi nonverbal memang tidak ada kata-kata yang digunakan, semuanya hanya dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya tanpa sepeatah kata pun, seseorang menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

### c. Fungsi Kontradiksi

Kontradiksi adalah fungsi menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya seseorang “memuji” prestasi temannya

dengan mencibirkan bibir atau mengacungkan jempol ke bawah, seraya berkata “Hebat, you memang hebat”. Atau sebaliknya menyatakan secara verbal tentang suatu kekecewaan dengan memberikan senyuman.

#### d. Fungsi Komplemen

Komplemen fungsi melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap kata-kata.

#### e. Fungsi Aksentuasi

Aksentuasi adalah fungsi menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Aksentuasi merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dengan menggunakan bagian dan anggota tubuhnya di samping menggunakan kata-kata. Misalnya seseorang yang mengungkapkan beberapa jengkelnya dia terhadap sesuatu dengan memukul meja. Selain dari ucapan, tindakannya disertai dengan memukul meja merupakan satu bentuk ketegasan dari kata-kata yang di ucapkannya (Harapan dan Ahmad, 2014: 32-34).

### **2.2.3. Komunikasi Interpersonala Orang tua dengan Anak**

Dalam perspektif perkembangan, fungsi yang terpenting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagia anak. Dengan sosialisasi, anak memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya tempat yang melakukan sosialisasi, namun keluargalah sebagai tempat

pertama anak menjalani kehidupannya. Oleh karenanya banyak sekali peneliti yang memiliki fokus keluarga sebagai kajiannya, mengingat dalam keluarga banyak sekali terdapat faktor-faktor yang merujuk pada sukses tidaknya seorang anak di masa depannya, baik menyangkut sukses duniawi sukses ukhrawi (Suciati, 2015: 99).

Anak-anak jaman sekarang telah memiliki cirri tersendiri saat menyampaikan pendapat maupun keinginannya. Hal inilah yang harus dipahami orang tua agar bisa menentukan sikap secara bijak. Perlunya komunikasi dua arah, dimana anak-anak diberi ruang dan waktu untuk menjadi dirinya sendiri adalah hal yang sangat bijak untuk menghindari kekecewaan sang anak baik dirinya maupun terhadap lingkungannya. Selain pendekatan, orang tua juga memahami sifat dan karakter anak yang mulai berkembang membentuk kepribadian.

Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Bahkan komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung sejak anak dalam kandungan. Semua bentuk emosi orang tua akan dirasakan anak (Suciati, 2015: 99).

Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang

tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi (Lestari, 2012: 62).

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang maksimal untuk membina suatu hubungan keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial anak, khususnya dalam mengembangkan perilaku positif dengan lingkungannya. Dengan demikian keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak (Hendrati dan Suhartati, 2015: 146-147).

#### **2.2.4. Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Anak**

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang tua mereka. Gaya komunikasi anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan (Suciati, 2015: 101).

Ada keunikan dari gaya komunikasi yang diperankan orang tua dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Secara spesifik gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaannya bisa di liat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi (Suciati, 2015: 111).

Manusia dalam segala problema yang sangat kompleks, berawal dari masalah komunikasi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tepat sasaran, harus dikondisikan bagaimana penyampaian pendapat serta opini orang tua diterima sang anak. Orang tua dan anak memiliki perbedaan cara penyampaian dan cara berkomunikasi. Baik juga bila orang tua menggunakan cara berkomunikasi yang disukai anak. Jangan terlalu menekan sang anak agar mengikuti gaya bicara orang tua, tapi karena anak sedang dalam pencarian jati diri, baiknya menggunakan gaya bicara yang bisa diterima dan dipahami sang anak. Ketika anak bersosialisasi dalam lingkungan sosial, akan sangat dipengaruhi oleh komunikasi orang tua yang diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka (Suciati, 2015: 105-107).

Gaya komunikasi interpersonal juga memegang peran penting dalam pola hubungan interpersonal. Beberapa orang tua biasa menggunakan gaya komunikasi yang ramah atau ceria dalam mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan, dan pengelolaan pemikiran dan perasaan. Gaya komunikasi ini lebih mengacu kepada gaya eksternalisasi. Adapun gaya internalisasi cenderung



menyerap pesan-pesan verbal maupun non verbal orang lain, menunjukkan penampilan menerima, ingin selalu bersesuaian, bahkan mendukung terlepas dari apa yang dipikirkan dan dirasakan (Suciati, 2015: 104).

Gamble (dalam Suciati, 2015: 111-113) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan para orang tua kepada anaknya yaitu gaya asertif, non asertif dan agresif.

a. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dengan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat. Asertif itu sendiri merupakan tindakan yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran dengan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Gaya komunikasi ini positif bagi perkembangan komunikasi orang tua anak. Banyak orang mengatakan gaya komunikasi ini bersifat tegas, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Gaya Non Asertif

Gaya ini merupakan lawan dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Gaya non asertif lebih menunjukkan pada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri, serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain. Banyak orang menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

c. Gaya Agresif

Gaya ini menyatakan perasaan dan harga diri dengan berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang. Gaya ini berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Orang-orang dengan gaya komunikasi agresif berasumsi bahwa dirinya yang paling benar, sehingga perilakunya cenderung berisi permusuhan dan kesombongan. Pribadi yang agresif biasanya memiliki kesendirian dengan orang lain.

### **2.3. Perlindungan Anak**

Perlindungan anak menjadi sangat penting karena pelanggaran atas perlindungan anak pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Meskipun Indonesia sudah memiliki berbagai peraturan hukum yang mengatur tentang anak di berbagai bidang, pelaksanaan perlindungan hukum bagi anak masih sangat jauh dari harapan. Tidak hanya peraturan hukum tentang anak

yang satu sama lain ada yang saling bertentangan, bahkan diperparah lagi oleh pihak aparat penegak hukum yang masih belum berperspektif hak anak dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Selain itu dukungan masyarakat atau budaya hukum masyarakat juga masih rendah, terutama dalam memosisikan seorang anak dan pengetahuan tentang hak-hak anak (Saraswati, 2015: 26-28).

Adanya kebutuhan agar seorang anak untuk memperoleh perhatian yang memadai, baik dari orang tua, keluarga, masyarakat maupun negara, pada dasarnya sudah lama ada setua usia peradaban manusia itu sendiri, sekalipun wujud perhatian yang diberikan sangat beragam mengikuti perkembangan jaman.

Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekatnya lazimnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak di didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai keakhlakan, nilai kelestarian, dan seterusnya (Soekanto, 2013: 386).

Ketika menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pemerintah menyandarkan sejumlah asumsi dasar

penyusunan Undang-Undang ini. Diantaranya adalah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya termasuk perlindungan terhadap hak-hak anak yang merupakan hak asasi manusia, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Selain itu, anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Sudrajat, 2011: 119).

Fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini adalah penyebaran berita Hoax. Isu penculikan anak dengan modus pelaku pura-pura gila meresahkan dan menjadi viral di media sosial. Lebih dari sepekan, sejumlah orang yang mengidap gangguan jiwa di berbagai daerah menjadi korban amuk warga yang termakan isu pesan berantai mengenai penculikan anak. Rasa was-was menghinggapi para orang tua belakangan ini. Namun, berita yang disajikan dalam media massa sudah tidak mencerminkan lagi kebenaran peristiwa atau fakta yang

ada, karena sudah mengalami proses kontruksi realitasnya. Apabila berita yang disajikan tidak sesuai fakta maka hal tersebut dikatakan menyebarkan berita yang mengandung kebohongan kepada publik (Suseno, dkk. 2017: 216).

Meskipun Indonesia sudah memiliki berbagai peraturan hukum yang mengatur tentang anak di berbagai bidang, pelaksanaan perlindungan hukum bagi anak masih sangat jauh dari harapan. Tidak hanya peraturan hukum tentang anak yang satu sama lain ada yang saling bertentangan, bahkan diperparah lagi oleh pihak aparat penegak hukum yang masih belum berperspektif hak anak dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Selain itu dukungan masyarakat atau budaya hukum masyarakat juga masih rendah, terutama dalam memosisikan seorang anak dan pengetahuan tentang hak-hak anak.

#### **2.4. Anggapan dasar**

Berdasarkan uraian teoritis dan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah maka dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut: Jika komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berjalan dengan baik, maka anak akan lebih berhati-hati dalam pola bermain diluar rumah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017: 14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

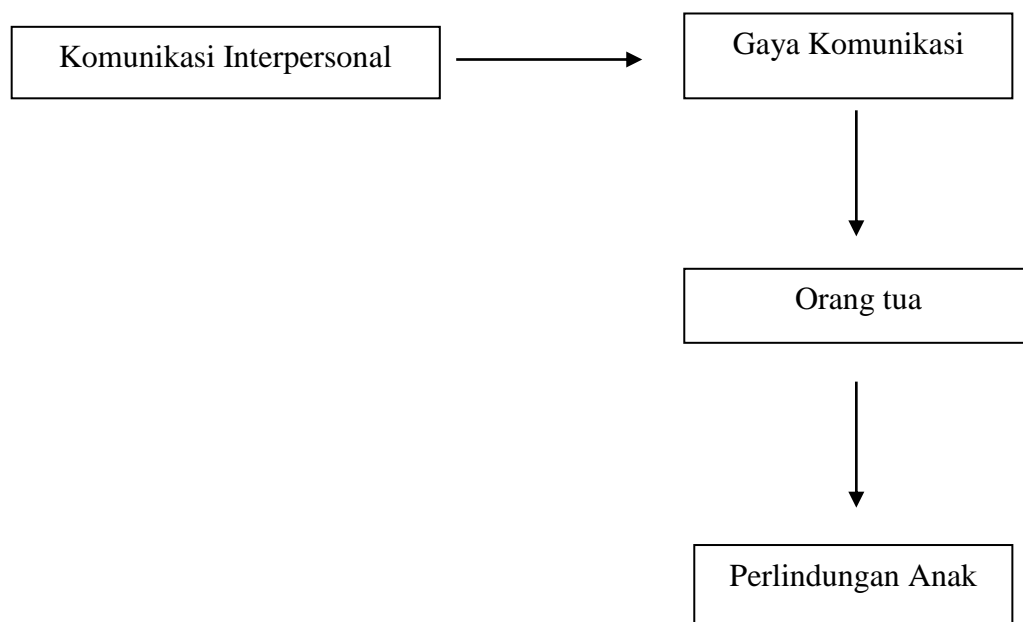
Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya) adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif (Solatun, 2013: 10).

#### **3.2. Kerangka Konsep**

Kerangka Konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep – konsep atau variabel – variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.

Kerangka konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak, hal ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### 3.3. Defenisi Konsep

Konsep secara umum dapat di definisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial. Konsep semacam gambaran singkat dari realitas sosial dipakai untuk mewakili suatu realita yang kompleks. Konsep adalah batasan yang dipakai oleh ahli untuk menggambarkan atau mengeabstraksikan suatu gejala. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan

konseptualisasi yakni proses member arti dari pengertian yang akan diteliti (Eriyanto, 2011: 175).

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran diri masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tua, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya (Suciati, 2015: 2).

b. Gaya komunikasi

Gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaannya bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi (Suciati, 2015: 111).

c. Orang tua

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya (Mardiyah, 2015: 112).



#### d. Perlindungan Anak

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Sudrajat, 2011: 119).

### 3.4. Kategorisasi

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Komunikasi Interpersonal	1. Komunikasi Interpersonal
Orang tua dalam Perlindungan Anak pada Isu Penculikan Anak	1.1. Komunikasi verbal
	1.2. Komunikasi non-verbal
	2. Gaya Komunikasi Orang tua dengan anak
	2.1. Gaya Asertif
	2.2. Gaya Non Asertif
	2.3. Gaya Agresif

### 3.5. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Maka dari itu, yang menjadi narasumber penelitian ini adalah: Orang tua yang memiliki anak berusia dari enam (6) tahun sampai delapan

(8) tahun yang berada di sekolah Min Medan tepatnya di jalan William Iskandar No. 7C, Banten Tim, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, maka dilakukan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain :

a. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Tipe wawancara ini adalah tidak terstruktur, yaitu digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal (Moleong, 2017: 190).

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti (Sugiyono, 2016: 234).

#### b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati pola komunikasi orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak. Dimana komunikasi orang tua yang dibangun secara baik kepada anak dapat membentuk perilaku anak. Untuk itu penulis menggunakan metode observasi agar bisa mengamati lebih dalam komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak.

#### c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 240).

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017: 186).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman, sebagai berikut :

- a. Reduksi Data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 247).
- b. Penyajian Data, yang berarti penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Penyajian data kualitatif disajikan dalam teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang mudah dipahami (Sugiyono, 2016: 249).
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yang berarti kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti ini harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Sugiyono, 2016: 252).

### 3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN) yang beralamat Jalan William Iskandar No. 7C, Banten Tim. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019.

### 3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

MIN Medan memiliki 54 guru yang mengajar dan memiliki guru yang PNS sebanyak 30 guru dan Non PNS 24 guru, dari seluruh guru yang PNS memiliki golongan dan pangkat yang berbeda-beda dan dari seluruh guru keseluruhan guru telah memiliki pendidikan minimal Strata 1.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan memiliki murid di atas rata-rata, karna dengan murid di atas 1000 siswa itu merupakan pencapaian yang luar biasa, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9 Data Siswa

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
I	57	87	144
II	41	107	148
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>194</b>	<b>292</b>

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, 2019

Dari data di atas diketahui bahwa MIN Medan ini memiliki murid 292 dari kelas 1 sampai kelas 2 yang terdiri dari laki-laki 98 dan perempuan 194 dengan rincian kelas 1 laki-laki berjumlah 57 dan perempuan berjumlah 87, kelas 2 laki-laki berjumlah 41 dan perempuan berjumlah 107. Melihat dari jumlah siswa setiap kelas diketahui bahwa siswa yang masuk setiap tahunnya meningkat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.8. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan selama penelitian berlangsung. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak lima (5) informan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **4.8.1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan**

Awal nama MIN Medan adalah SD latihan tempat berlatihnya siswa PGA Negeri Medan untuk PPL, SD Latihan PGA Negeri Medan masih menumpang di lokasi Al Jamiatul Washliyah Marindal dari tahun 1958 s/d 1974 , Pada Tahun 1975 SD Latihan Pindah ke Lokasi PGA Negeri Medan Jl. Pancing dan belajarnya pada sore hari s/d Tahun 1979 dan berubah nama menjadi MIN Medan. Kepala Sekolah yang pertama bernama Abd. Jalal, kemudian pada tanggal 01/02/1979 berubah nama menjadi MIN Medan. Pada tahun 1980 di bangunlah gedung yang berlokasi di belakang MAN I Medan Jl. Williem Iskandar No. 7 C yang pada mulanya ada tiga lokal dan sebagian masih menumpang belajar di lokasi PGA Negeri Medan. Pada Tahun 1981 semua lokal sudah lengkap dan tidak lagi

menumpang dengan PGA Negeri Medan, tetapi masih terdiri dari satu lokal untuk satu kelas. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, Gedung MIN Medan telah mengalami banyak perubahan hingga seperti sekarang ini.

Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan dikutip dari kantor tata usaha sebagai berikut:

1. Visi : “Terbentuknya siswa yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Misi : - Meningkatkan kompetensi guru
  - Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
  - Membangun kerja sama dengan komite untuk melengkapi sarana dan prasarana.
  - Mengefektifkan penerapan management berbasis madrasah
  - Membudayakan lingkungan yang islami, nyaman, indah dan sehat.

### **Informan 1**

Nama Informan : Novita Sari  
Usia : 35 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Bilal Ujung Gg. Family

Informan pertama yang penulis temui adalah seorang ibu rumah tangga bernama Novita Sari (35) yang sedang menjemput anaknya Sarifah Nadila (8) kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN). Wawancara



dilakukan pada tanggal 11 Februari 2018 pada pukul 10:20 WIB. Pada wawancara ini, peneliti menjelaskan topik yang akan di wawancarakan, tujuan wawancara, prosedur wawancara, mencatat data narasumber dan memperlihatkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Dalam wawancara ini, informan hanya menjawab pertanyaan secara ringkas saja, tidak terlalu berbelit-belit.



Gambar 4.1. Informan I

Sumber: Hasil Penelitian 2019

## Informan II

Nama Informan : Sri Hartini  
 Usia : 45 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Agama : Islam

Alamat : Jl. Pancing Gg. Tombak No. 79

Informan kedua yang penulis temui adalah seorang ibu rumah tangga bernama Sri Hartini (45) yang sedang menjemput anaknya Rivaldo Putra (8) kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN). Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018 pada pukul 10:05 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Informan orang yang sangat terkesan terburu-buru, akan tetapi saat ditanya informan menjawab semua pertanyaan dengan senang hati.



Gambar 4.2. Informan II  
Sumber: Hasil Penelitian 2019

### **Informan III**

Nama Informan : Nur Shailan Siregar

Usia : 46 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Alamat : Jl. Bersama Gg. Pribadi No. 17

Informan ke tiga yang penulis temui adalah seorang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta Nur Shailan Siregar (46) yang sedang menjemput anaknya Muhammad Zahroni el Zaqni (8) kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN). Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Februari 2018 pada pukul 09:47 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara.



Gambar 4.3. Informan III

Sumber: Hasil Penelitian 2019

#### **Informan IV**

Nama Informan : Dina Sovia  
 Usia : 43 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Agama : Islam

Alamat : Jl. Tadun No. 73B

Informan ke empat yang penulis temui adalah Ibu Dina Novia (43) yang sedang menjemput anaknya Ismi Ali Rizky (6) 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN). Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Februari 2018 pada pukul 10:10 WIB. Proses wawancara hanya berlangsung selama  $\pm 10$  menit, sehingga informan memberikan jawaban secara ringkas saja.



Gambar 4.4. Informan IV

Sumber: Hasil Penelitian 2019

#### **Informan V**

Nama Informan : Andi Irawan Nasution

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Alamat : Jl. Tuasan No. 36

Informan ke lima yang penulis temui adalah bapak Andi Irawan Nasution (38) yang menjemput anaknya Azzam Naufal Nasution (8) 2 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (MIN MEDAN). Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Februari 2018 pada pukul 10:32 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Informan menjawab dengan baik, dengan suara yang jelas.



Gambar 4.5. Informan V

Sumber: Hasil Penelitian 2019

## **Komunikasi Interpersonal Orang tua dalam Perlindungan Anak Pada isu Penculikan Anak**

### **a. Komunikasi Interpersonal**

**Apakah sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : iya sering.

Informan II : iya sering, karena anak saya cuma satu.

Informan III : Iya sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak seperti biasanya.

Informan IV : Iyalah, Sering banget.

Informan V : Sering, selalu.

**Cara berkomunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : Bahwa komunikasi dengan anak sangat baik, dan dalam pola bermainnya selalu diawasi

Informan II : Saya lebih mencontohkan aja, saya kasih liat berita di tv itu yang tentang penculikan anak, jadi si anak juga bisa berhati hati dengan orang yang tidak dikenal

Informan III : Dengan cara mendudukan anak saya, dan diarahkan bahwa penculikan itu berbahaya.

Informan IV : kalau pulang sekolah itu tunggu orang tuanya jemput dulu baru keluar, jangan keluar sembarangan dari lingkungan sekolah lah sebelum orang tuanya datang

Informan V : Ya kita lebih mendekatkan diri aja kepada anak, kita kasih tau kalau ada yang ngajak ngajak siapapun itu tidak dikenal jangan mau

**b. Komunikasi Verbal (lisan/tulisan)**

**Bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : saya dengan mencontohkan seperti kemarin itu ada penculikan anak, kalau bisa jangan keluar. Siapa yang engga kenal jangan mau kalau di ajak

Informan II : kalau lagi main main ada orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak. Bermain dia pun saya batasi, sekitar rumah saja.

Informan III : kalau ada yang menjemput pulang sekolah dengan orang yang tidak dikenal, walaupun dia bilang ini disuruh mamak, jangan mau. walaupun sepeda motor yang dipakainya untuk menjemput sepeda motor mamak, baru boleh. Tapi kalau engga kenal sama sekali, sepeda motor engga, saudara bukan, jangan mau. Kalau di kasih duit jangan mau, karena emang saya yang selalu menjemput.

Informan IV : Yang seperti kalau ada orang yang tidak dikenal ngajak pergi jangan mau, ya harus kenal lah sama orang yang ngajak itu.

Informan V : Ya tetap mengawasi dia semampu kita, maksudnya kalau dirumah tetap dalam pengawasan kita tapi kalau dirumah ya dalam pengawasan guru. Dan kalau bermainnya Alhamdulillah masih sekitar rumah

**Bagaimana tanggapan mengenai isu penculikan anak?**

Informan I : Tanggapan saya ya sangat takut lah pastinya, was-was dengan anak, lebih ketat menjaga anak.

Informan II : Saya kalau dengar berita begitu, saya selaku orang tua jadi was-was, kadang sekolah pun sayang tungguin disini, dia pigi masuk jam 10 sampai jam 1 siang pulang ibu tungguin disini, selama yang masih ada berita isu penculikan anak itu. Dirumahpun begitu juga, aturan dia mau bermain sepeda, jadi saya larang tidak boleh. Jadi dia banyak protes, tapi ibu kasih pengertian itu dia ngerti. Anak ibu juga takut, apalagi diliat diberita tv kan, jadi engga berani dia keluar rumah.

Informan III : Cukup mengkhawatirkan, sebagai orang tua saya sangat takut, karena memang itu penculikan pernah terjadi disini, disekolah ini. Itu kejadian sekitar 3 tahun yang lalu, kalau



tidak salah murid perempuan kelas 2 SD pelakunya seorang ibu-ibu.

Informan IV : Wah kalau itu selaku orang tua pasti takut, harus bener bener di awasi lah, karena udah banyak kejadian penculikan anak itu kan.

Informan V : Ya pasti sangat meresahkan ya, kita sebagai orang tua juga was-was terhadap isu isu penculikan anak, walaupun Cuma sekedar isu. Karena kemarin beritanya sudah sampai di tembung lagi. Karena beritanya juga sampai sekarang ada yang bilang hoax ada yang bilang fakta, jadi kita sebagai orang tua berusaha untuk melindungi anak lah.

**Cara berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : Ya seperti tadi setiap ada orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak dan jangan mau diberi apapun sama orang yang tidak dikenal walaupun ada yang manggil nama dia tapi tidak kenal jangan mau

Informan II : Ya seperti itu, saya ceritakan lah sama dia, kalau ada nanti orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak, kalau di kasih makanan jangan mau

- Informan III : Ya seperti itu tadi, selalu saya tekankan kepada anak, kalau tidak kenal jangan mau dibawa siapapun itu, kecuali dia bawa kreta mamaknya
- Informan IV : Ya seperti saya bilang hati hati kalau main diluar nak, kalau ada yang ngajak pergi dengan orang yang tidak dikenal jangan mau. Apalagi liat berita di tv anak yang diculik dia pun jadi takut
- Informan V : Tetap hati hati, kalau di sekolah saya bilang sama anak kalau ada orang yang tidak dikenal jemput jangan mau, karena keseringan yang jemput anak saya neneknya gitu bukan saya, tapi karena kebetulan hari ini saya lagi libur, tidak kerja jadi saya yang jemput.

c. Komunikasi Non Verbal

**Komunikasi non verbal yang pernah dilakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?**

- Informan I : seperti saya pukul kalau dia gamau dengar omongan saya gitu, kalau saya bilang jangan keluar. Karena kan masih hebohnya berita isu penculikan anak itu. Tapi saya pukul itu bukan karena apa apa, itu cuma untuk memperingati dia bahwa gak boleh keluar rumah
- Informan II : kadang kalau si anak gak mau nurut sama ibu, ibu marahin juga. Ya paling dengan kalau suara ibu udah makin besar, dia udah takut. Tapi saya tidak main pukul

lah, jangan dicubit jangan dipukul. Jadi dia mengerti kalau suara mamaknya udah makin tinggi berarti mamakku marah gitu

Informan III : paling tidak dengan ekspresi wajah saja anak saya udah mengerti kalau dibilangin sama mamaknya, tapi tidak dengan emosi.

Informan IV : dengan ekspresi wajah aja dia udah mengerti kalau mamaknya marah gitu

Informan V : biasanya kalau anak saya, kalau sama saya jujur lebih takut ketimbang dengan ibunya. Dengan ekspresi wajah saya aja dia sudah takut gitu

#### **d. Gaya Komunikasi Asertif**

#### **Gaya komunikasi asertif yang dilakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : selalu ditegaskan bermain tidak boleh jauh dari rumah, dan saya wanti wanti juga ada penculikan anak gitu, jadi dia merasa takut juga

Informan II : selama tentang isu penculikan itu ya saya tegaskan sama anak tidak boleh keluar rumah, bermain sepeda pun tidak boleh, sepeda nya saya masuin ke gudang. Kalau ibu mau pigi wirit aja jadi ibu mau pigi, karena takutnya sama berita itu, jadi jagain anak aja dirumah

Informan III : kalau sifat tegasnya, kita contohkan kalau ada orang yang ngajak, apalagi kalau ada yang pakai tutup masker wajah jangan mau. Jangan mau dikasihnya jajan

Informan IV : ya seperti itu tadi jangan jauh jauh main dari rumah, bermainnya itu pun selalu saya awasi. Kalau pun dia main jauh gitu kan sama kawannya, saya cari gitu naik kreta keliling sampai dapat. Karena kan anak saya bandal, namanya laki-laki. Kadang saya lepas juga ngawasannya, pergi main main yang jauh dari rumahkan, kadang ayahnya juga marah gitu

Informan V : seperti saya bilang tadi pokoknya siapa yang tidak kenal jangan mau Azzam di ajaknya. Contoh sekarang kan banyak yang kayak gitu kan, di kasih duit, dikasih permen ataupun dia ngaku sebagai oomnya gitu. Tapi anak saya tau gitu anggota keluarganya siapa-siapa aja.

**e. Gaya komunikasi non asertif**

**Gaya komunikasi non asertif yang pernah dilakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : kalau komunikasi non asertifnya ya kadang dimanjakannya kadang engga, ada saatnya lah. Tapi untuk melindungi anak terhadap isu penculikan itu saya selalu bersifat tegas.

- Informan II : ya paling kalau tidak tegasnya dia manja sama saya, gimana kan namanya anak satu kan, kadang apa kemauannya saya ikutin juga, kalau engga saya ikutin ya bapaknya.
- Informan III : saya selalu bersifat tegas dengan anak, apalagi untuk melindungi anak terhadap isu penculikan anak itu
- Informan IV : ya ga pernah lah, saya selalu tegas aja sama anak,
- Informan V : ya sebagai orang tua gaya komunikasi non asertif atau tidak tegas ini paling dengan memanjakannya, dengan artinya memanjakannya sekedarnya supaya kita lebih mendekati diri lagi ke anak, apa kemaunya kita tahu. Tapi ada saatnya gitu kapan waktunya tegas dan kapan waktunya untuk tidak tegas

**f. Gaya Komunikasi agresif**

**Apakah pernah melakukan gaya komunikasi agresif dengan anak dalam melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

- Informan I : tidak pernah
- Informan II : saya tidak pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak
- Informan III : kalau saya sendiri tidak pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini terhadap anak

Informan IV : ya kadang ada kalanya orang tua menggunakan gaya komunikasi agresif ini terhadap anak, ada kalanya juga tidak

Informan V : ya namanya manusia kadang pasti ada juga memiliki sifat agresif terhadap anak, tapi terkadang penyesalan juga sama saya, kalau udah berifat agresif terhadap anak

**Bagaimana gaya komunikasi agresif yang dilakukan terhadap anak dalam melindungi anak tentang isu penculikan anak?**

Informan I : kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

Informan II : kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

Informan III : kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

Informan IV : tidak pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak”

Informan V : salah satunya dengan si anak ya harus dengar omongan mamaknya, kalau dibilang ga boleh keluar rumah ya tidak boleh”

**Apa gaya komunikasi yang paling sering dilakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?**

Informan I : komunikasi yang tegas lah asertif

Informan II : gaya komunikasi asertif

Informan III : yang paling sering saya lakukan dengan anak gaya komunikasi asertif”

Informan IV : komunikasi asertif

Informan V : komunikasi yang tegas lah asertif

**4.1.Pembahasan**

Dari hasil penelitian bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang si anak disamping lingkungan sekitarnya. Dengan demikian orang tua perlu menjalin komunikasi interpersonal dengan anak, agar dapat memperhatikan dan mengawasi tumbuh kembang si anak. Mengingat banyaknya pemberitaan kasus penculikan yang terjadi pada anak, kemudian kelalaian orang tua dalam mengawasi anak, untuk itu peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Lestari, 2012: 62) Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terjadi jika orang tua dalam mengajak berkomunikasi anaknya menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Hafied, 2011: 65) bahwasannya pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh atasan itu dengan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca. Adapun komunikasi nonverbal dilakukan melalui gerakan tubuh, mata, ekspresi, wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak, kecepatan dan volume bicara. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Harapan dan Ahmad, 2014: 32-34).

Dapat diketahui orang tua memiliki cara yang sama berkomunikasi kepada anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak dengan cara yang baik dan dapat dimengerti oleh anak tersebut. Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Gaya komunikasi interpersonal juga memegang peran penting dalam pola hubungan interpersonal. Beberapa orang tua biasa menggunakan gaya komunikasi



yang ramah atau ceria dalam mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan, dan pengelolaan pemikiran dan perasaan. Ada keunikan dari gaya komunikasi yang diperankan orang tua dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Gaya yang sering digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak ialah gaya asertif dimana gaya ini lebih mengarah kepada ketegasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat di pahami oleh anak anak. Selain itu, orang tua juga memanfaatkan gaya komunikasi ini dengan mengatur pola bermain anak, memberi pandangan terhadap orang orang yang harus didekati dan tidak didekati, cara bergaul dan harus berhati-hati beradaptasi dengan orang yang tidak di kenal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Suciati, 2015: 111-113). Secara spesifik gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaannya bisa di liat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan yang berada di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan terkait dengan penelitian terutama Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak. Dapat diketahui orang tua memiliki cara yang sama berkomunikasi kepada anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak dengan cara yang baik dan dapat dimengerti oleh anak tersebut, seperti yang dilakukan Informan I ibu Novita Sari kepada anaknya Sarifah Nadila, Informan II

ibu Sri Hartini kepada anaknya Rivaldo Putra, Informan III ibu Nur Shailan Siregar kepada anaknya Muhammad Zahroni el Zaqni, Informan IV ibu *Dina Novia* kepada anaknya *Ismi Ali Rizky*, Informan V bapak *Andi Irawan Nasution* kepada anaknya *Azzam Naufal Nasution*.

*Dalam penelitian ini ditemukan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam melindungi anak agar terhindar dari penculikan anak. Seperti cara yang dikatakan ibu Novita sari kepada anaknya Sarifah Nadila dan ibu Hartini kepada anaknya Rivaldo Putra bahwa bermain tidak boleh jauh dari rumah dan selalu mengawasi pola bermainnya dan lebih memperlihatkan berita berita di tv tentang penculikan anak. Sedangkan ibu Nur Shailan Siregar kepada anaknya Muhammad Zahroni el Zaqni mengatakan dengan cara mendudukan anaknya, dan diarahkan bahwa penculikan itu berbahaya. Sedangkan ibu Dina Sovia kepada anaknya Ismi Ali Rizky dan bapak Andi Irawan Nasution kepada anaknya Azzam Naufal Nasution mengatakan kalau ada orang yang tidak dikenal ngajak pergi jangan mau kalau pulang sekolah itu tunggu orang tuanya jemput dulu baru keluar, jangan keluar sembarangan dari lingkungan sebelum orang tuanya datang.*

Dalam penelitian ini juga dapat diketahui komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dengan anak dalam melindungi anak pada isu penculikan anak. Seperti yang dilakukan informan I pertama ibu Novita sari kepada anaknya dengan memberi contoh berita-berita di tv tentang penculikan anak. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan Infoman II , III , IV V yaitu dengan

memeberitahukan bahwasannya kalau ada orang yang tidak dikenal mengajak pergi jangan mau.

Dalam hasil penelitian ini juga dapat diketahui seperti apa komunikasi non verbal yang dilakukan orang tua dengan anak. Seperti komunikasi non verbal yang dilakukan Informan I ibu Novita Sari kepada anaknya Sarifah Nadila dengan cara memukul anaknya, kalau si anak tidak mau menuruti perkataannya. Tetapi dipukul itu bukan karena marah, itu cuma untuk memperingati dia saja. Sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan Informan II ibu Sri Hartini kepada anaknya Rivaldo Putra dengan kualitas suara saja apabila intonasi orang tuanya semakin besar, Rivaldo sudah mengerti bahwa ibunya lagi marah. Kemudian komunikasi non verbal yang dilakukan Informan III ibu *Nur Shailan Siregar* kepada anaknya Muhammad Zahroni el Zaqni dengan ekspresi wajah saja el sudah ngerti. Begitu juga hal sama yang dilakukan oleh ibu Informan IV Dina Sovia dan Informan V bapak *Andi Irawan Nasution* berkomunikasi secara non verbal dengan anaknya.

Selanjutnya dari penelitian ini juga terdapat seperti apa gaya komunikasi orang tua dengan anak. Seperti gaya yang dimiliki Informan II ibu Sri Hartini saat berkomunikasi dengan anaknya Rivaldo Putra dengan gaya komunikasi asertif yaitu gaya yang bersifat tegas dengan cara tidak boleh keluar rumah, bermain sepeda pun tidak boleh agar si anak terhindar dari penculikan anak. Kemudian gaya komunikasi yang dilakukan bapak Informan V *Andi Irawan Nasution* kepada anaknya *Azzam Naufal Nasution* dengan gaya komunikasi asertif juga tetapi dengan cara si anak harus mengenali anggota-anggota keluarganya dengan begitu kalau ada orang yang mengajak pergi si anak tidak bakalan mau. Sedangkan gaya

komunikasi Informan II Ibu Nur Shailan Siregar kepada anaknya Muhammad Zahroni el Zaqni juga berkomunikasi dengan gaya asertif yaitu dengan cara mencontohkan kalau ada orang yang ngajak, apalagi kalau ada yang pakai tutup masker wajah jangan mau. Dan gaya komunikasi yang dilakukan Informan I ibu Novita Sari dan Informan IV Dina Sovia yaitu selalu menegaskan kalau keluar rumah tidak boleh jauh-jauh dan tetap dalam pengawasan orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.3. Simpulan**

Simpulan dari hasil penelitian Komunikasi Interpersonal Orang tua dalam Perlindungan anak pada isu penculikan anak sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang maksimal untuk membina suatu hubungan keluarga yang baik, khususnya dalam mengembangkan perilaku positif dengan lingkungannya. Memberikan contoh yang baik kepada anak.
2. Penggunaan komunikasi interpersonal akan membantu orang tua dalam memberi arahan dan masukkan kepada anak tentang bahaya isu penculikan anak yang saat ini terjadi.
3. Orang tua dalam memberikan pandangan cenderung menggunakan berbagai gaya komunikasi seperti gaya asertif dimana gaya ini lebih mengarah kepada ketegasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat di pahami oleh anak anak. Selain itu, orang tua juga memanfaatkan gaya komunikasi ini dengan mengatur pola bermain anak, memberi pandangan terhadap orang orang yang harus didekati dan tidak didekati, cara bergaul dan beradaptasi dengan orang yang tidak di kenal.
- 4.

#### 5.4.Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan para orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak-anak tentang isu dan bahaya dari penculikan anak, dan juga selalu dapat mengawasi bermain anak agar terhindarnya dari penculikan anak.
2. Menciptakan monitoring atau pengawasan terhadap segala aktivitas pendidikan melalui forum komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya pihak orang tua siswa secara keseluruhan, terhadap jaminan rasa aman bagi anak-anak mereka di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad. dan Ganiem. Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sarana Tutoria Nurani.
- Harapan, Edi dan Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harun, Rochajat & Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*: Jakarta: Pranamedia Group.
- Mardiyah, 2015. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan, Volume 3, No 2: Halaman 122 akses 29 Januari 2019, 12:35 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saraswati, Rika 2015. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Soekanto, Soerjono 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Solatun, dan Deddy Mulyana. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciati, 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Litera.



- Sudrajat, Tedy. 2011. *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Sebagai Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Sistem Keluarga di Indonesia*. Jurnal Ilmu Hukum, Volume 54, Nomor 13: Halman 119 akses 1 Januari 2019, 01:30 WIB.
- Surip, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati, Veronika dan Hendrati Fabiola. 2015. *Perbedaan Komunikasi Interpersonal Anak Orang Tua Ditinjau dari Keharmonisan Perkawinan Orang Tua*. Jurnal Psikologi Tabularasa, Volume 10, No 2: Halaman 153 akses 29 Desember 2018, 09:20 WIB.
- Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suseno, Adhiarso Dendy. dkk. 2017. *Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 3: Halaman 225 akses 29 Desember 2018, 03:31 WIB.
- Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfahmi. 2018 *Respon Pembaca Berita Media Online Terhadap Pemberitaan 4 Hoax pada Masyarakat Kecamatan Darussalam Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 3: Halaman 14 akses 28 Desember 2018, 02:20 WIB.

### Website

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/06/04/ditangkap-warga-karena-culik-bocah-4-tahun-di-medan-pengakuan-pria-ini-tak-terduga>, akses 28 Desember 2018, 23:30 WIB

LAMPIRAN - LAMPIRAN

**Wawancara langsung kepada orang tua yang memiliki anak berusia dari 6 tahun sampai 8 tahun**

Nama : Novita Sari

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “iya sering”

2. Bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “bahwa komunikasi dengan anak sangat baik, dan dalam pola bermainnya diawasi”

3. Bagaimana komunikasi verbal (lisan/tulisan) yang bapak/ibu lakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “saya dengan mencontohkan seperti kemarin itu ada penculikan anak, kalau bisa jangan keluar. Siapa yang engga kenal jangan mau kalau di ajak”

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “tanggapan saya ya sangat takut lah pastinya, was-was dengan anak, lebih ketat menjaga anak”

5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “ya seperti tadi setiap ada orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak dan jangan mau diberi apapun sama orang yang tidak dikenal walaupun ada yang manggil nama dia tapi tidak kenal jangan mau”

6. Komunikasi non verbal apa saja yang pernah bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “seperti saya pukul kalau dia gamau dengar omongan saya gitu, kalau saya bilang jangan keluar. Karena kan masih hebohnya berita isu penculikan anak itu. Tapi saya pukul itu bukan karena apa apa, itu cuma untuk memperingati dia bahwa gak boleh keluar rumah”

7. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang bapak/ibu lakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “intinya ya saya selalu bilang bermain tidak boleh jauh dari rumah, dan saya wanti wanti juga ada penculikan anak gitu, jadi dia merasa takut juga gitu”

8. Bagaimana gaya komunikasi non asertif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “kalau komunikasi non asertifnya ya kadang dimanjakannya kadang engga, ada saatnya lah”

9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

10. Bagaimana gaya komunikasi agresif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

11. Bagaimana gaya komunikasi yang paling sering bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Novita mengatakan “komunikasi yang tegas lah (asertif)”

Nama : Sri Hartrini

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “iya sering, karena anak saya cuma satu”

2. Bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “saya lebih mencontohkan aja, saya kasih liat berita di tv itu yang tentang penculikan anak, jadi si anak juga bisa berhati hati dengan orang yang tidak dikenal”

3. Bagaimana komunikasi verbal (lisan/tulisan) yang bapak/ibu lakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “kalau lagi main main ada orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak. Bermain dia pun saya batasi, sekitar rumah aja”

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “serem ya kalau dengar berita begitu, saya selaku orang tua jadi was-was, kadang sekolah pun sayang tungguin disini, dia pigi masuk jam 10 sampai jam 1 siang pulang ibu tungguin disini, selama yang masih ada berita isu penculikan anak itu. Dirumahpun begitu juga, aturan dia mau bermain sepeda, jadi saya larang tidak boleh. Jadi dia banyak protes, tapi ibu kasih pengertian itu dia ngerti. Anak ibu juga takut, apalagi diliat diberita tv kan, jadi engga berani dia keluar rumah”

5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “ya seperti itu, saya ceritakan lah sama dia, kalau ada nanti orang yang tidak dikenal jangan mau di ajak, kalau di kasih makanan jangan mau”

6. Komunikasi non verbal apa saja yang pernah bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “kadang kalau si anak gak mau nurut sama ibu, ibu marahin juga. Ya paling dengan kalau suara ibu udah makin besar, dia udah takut. Tapi saya tidak main pukul lah, jangan dicubit jangan dipukl. Jadi dia ngerti kalau suara mamaknya udah makin tinggi berarti mamakku marah gitu”

7. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang bapak/ibu lakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “selama tentang isu penculikan itu ya saya tegaskan sama anak tidak boleh keluar rumah, bermain sepeda pun tidak boleh, sepeda nya saya masuin ke gudang. Kalau ibu mau pigi wirit aja jadi ibu mau pigi, karena takutnya sama berita itu, jadi jagain anak aja dirumah”

8. Bagaimana gaya komunikasi non asertif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “ ya paling kalau tidak tegasnya dia manja sama saya, gimana kan namanya anak satu kan, kadang apa kemauannya saya ikutin juga, kalau engga saya ikutin ya bapaknya”

9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

10. Bagaimana gaya komunikasi agresif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “kalau ibu sendiri engga pernah melakukan gaya komunikasi agresif ini”

11. Bagaimana gaya komunikasi yang paling sering bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri mengatakan “komunikasi yang tegas lah (asertif)”

Nama : Nur Shailan Siregar

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan bahwa beliau sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak seperti biasanya.

2. Bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan bahwa cara berkomunikasi interpersonal dengan anaknya dengan cara mendudukan anaknya, dan diarahkan bahwa penculikan itu berbahaya.

3. Bagaimana komunikasi verbal (lisan/tulisan) yang bapak/ibu lakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan kepada anaknya “kalau ada yang menjemput pulang sekolah dengan orang yang tidak dikenal, walaupun dia bilang ini disuruh mamak, jangan mau. walaupun sepeda motor yang dipakai nya untuk menjemput sepeda motor mamak, baru boleh. Tapi kalau engga kenal sama sekali, sepeda motor engga, saudara bukan, jangan mau. Kalau di kasih duit jangan mau, karena emang saya yang selalu menjemput”



4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “cukup mengkhawatirkan, sebagai orang tua saya sangat takut, karena memang itu penculikan pernah terjadi disini, disekolah ini. Itu kejadian sekitar 3 tahun yang lalu, kalau tidak salah murid perempuan kelas 2 SD pelakunya seorang ibu-ibu.

5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “ya seperti itu tadi, selalu saya tekankan kepada anak, kalau tidak kenal jangan mau dibawa siapapun itu, kecuali dia bawa kreta mamaknya”

6. Komunikasi non verbal apa saja yang pernah bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “paling tidak dengan ekspresi wajah saja anak saya udah ngerti klau dibilangin sama mamaknya, tapi tidak dengan emosi”

7. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang bapak/ibu lakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “kalau sifat tegasnya, kita contohkan kalau ada orang yang ngajak, apalagi kalau ada yang pakai tutup masker wajah jangan mau. Jangan mau dikasihnya jajan”

8. Bagaimana gaya komunikasi non asertif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “saya selalu bersifat tegas dengan anak, apalagi untuk melindungi anak terhadap isu penculikan anak itu.”

9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “tidak pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak”

10. Bagaimana gaya komunikasi agresif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “ tidak pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak”

11. Bagaimana gaya komunikasi yang paling sering bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Nur mengatakan “yang paling sering saya lakukan dengan anak ialah gaya komunikasi asertif”

Nama : Dina Sovia

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “iyalah sering banget”

2. Bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “ kalau pulang sekolah itu tunggu orang tuanya jemput dulu baru keluar, jangan keluar sembarangan dari lingkungan sekolah lah sebelum orang tuanya datang”

3. Bagaimana komunikasi verbal (lisan/tulisan) yang bapak/ibu lakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “yang seperti kalau ada orang yang tidak dikenal ngajak pergi jangan mau, ya harus kenal lah sama orang yang ngajak itu”

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “wah kalau itu selaku orang tua pasti takut, harus bener bener di awasi lah, karena udah banyak kejadian peculikan anak itu kan”

5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “ya seperti saya bilang hati hati kalau main diluar nak, kalau ada yang ngajak pergi dengan orang yang tidak dikenal jangan mau. Apalagi liat berita di tv anak yang diculik dia pun jadi takut”

6. Komunikasi non verbal apa saja yang pernah bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “oh komunikasi non verbal, saya dengan ekspresi wajah aja dia udah ngerti kalau mamaknya marah gitu”

7. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang bapak/ibu lakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “ya seperti itu tadi jangan jauh jauh main dari rumah, bermainnya itu pun selalu saya awasi. Kalau pun dia main jauh gitu kan sama kawannya, saya cari gitu naik kreta keliling sampai dapat. Karena kan anak saya bandal, namanya laki-laki. Kadang saya lepas juga ngawasannya, pergi main main yang jauh dari rumahkan, kadang ayahnya juga marah gitu”

8. Bagaimana gaya komunikasi non asertif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “ya ga pernah lah, saya selalu tegas aja sama anak”

9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “ya kadang ada kalanya orang tua menggunakan gaya komunikasi agresif ini terhadap anak, ada kalanya juga tidak gitu”

10. Bagaimana gaya komunikasi agresif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Dina mengatakan “salah satunya dengan si anak ya harus dengar in omangan mamaknya, kalau dibilang ga boleh keluar rumah ya tidak boleh”

11. Bagaimana gaya komunikasi yang paling sering bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Dina mengatakan “komunikasi yang tegas lah (asertif)”

Nama : Andi Irawan Nasution

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “sering, selalu.”

2. Bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “ya kita lebih mendekatkan diri aja kepada anak, kita kasih tau kalau ada yang ngajak ngajak siapapun itu tidak dikenal jangan mau”

3. Bagaimana komunikasi verbal (lisan/tulisan) yang bapak/ibu lakukan dengan anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “ya tetap mengawasi dia semampu kita, maksudnya kalau dirumah tetap dalam pengawasan kita tapi kalau dirumah ya dalam pengawasan guru. Dan kalau bermainnya Alhamdulillah masih sekitar rumah”

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “ya pasti sangat meresahkan ya, kita sebagai orang tua juga was-was terhadap isu isu penculikan anak, walaupun Cuma sekedar isu. Karena kemarin beritanya sudah sampai di tembung lagi. Karena beritanya juga sampai sekarang ada yang bilang hoax ada yang bilang fakta, jadi kita sebagai orang tua berusaha untuk melindungi anak lah”

5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “tetap hati hati, kalau di sekolah saya bilang sama anak kalau ada orang yang tidak dikenal jemput jangan mau, karena keseringan yang jemput anak saya neneknya gitu bukan saya, tapi karena kebetulan hari ini saya lagi libur, tidak kerja jadi saya yang jemput”

6. Komunikasi non verbal apa saja yang pernah bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “biasanya kalau anak saya, kalau sama saya jujur lebih takut ketimbang dengan ibunya. Dengan ekspresi wajah saya aja dia sudah takut gitu”

7. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang bapak/ibu lakukan untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “seperti saya bilang tadi pokoknya siapa yang tidak kenal jangan mau Azzam di ajaknya. Contoh sekarang kan banyak yang kayak gitu kan, di kasih duit, dikasih permen ataupun dia ngaku sebagai oomnya gitu. Tapi anak saya tau gitu anggota keluarganya siapa-siapa aja”

8. Bagaimana gaya komunikasi non asertif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “ya sebagai orang tua gaya komunikasi non asertif atau tidak tegas ini paling dengan memanjakannya, dengan artinya memanjakannya sekedarnya supaya kita lebih mendekatkan diri lagi ke anak, apa kemaunya kita tahu. Tapi ada saatnya gitu kapan waktunya tegas dan kapan waktunya untuk tidak tegas”

9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan gaya komunikasi agresif terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “ya namanya manusia kadang pasti ada juga memiliki sifat agresif terhadap anak, tapi terkadang penyesalan juga sama saya, kalau udah berisfat agresif terhadap anak”

10. Bagaimana gaya komunikasi agresif yang pernah bapak/ibu lakukan terhadap anak untuk melindungi anak tentang isu penculikan anak tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “salah satunya ya si anak harus mendengarkan omongan orang tua”

11. Bagaimana gaya komunikasi yang paling sering bapak/ibu lakukan dengan anak dalam perlindungan anak pada isu penculikan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Andi mengatakan “komunikasi yang tegas lah (asertif).

027.11



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul, Cerdas & Terpercaya  
menjawab sural ini agar disebutkan  
or dan tanggalnya

Sk-1

PERMOHONAN-PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 07 November 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PUTRI HARDIYANTI  
N P M : 1503110072  
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI  
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,61

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Psikologi komunikasi orang tua dalam perlindungan anak pada ISV perculikan anak	✓ 7/11-2018
2	Efektifitas Promosi Marketing communication terhadap peningkatan pengunjung COFFE box Ringroad Medan	
3	Implementasi komunikasi pemasaran terhadap peningkatan penjualan di Pasar Baru Aksara	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;\*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon, /

Medan, tgl. 07 November 2018

(PUTRI HARDIYANTI)

Ketua,

PB: RAHMANITA GINTING





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI**  
**DAN PEMBIMBING**

**Nomor : 11.023SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : **07 Desember 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **PUTRI HARDIYANTI**  
N P M : 1503110022  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2018/2019  
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK**

Pembimbing : RAHMANITA GINTING, Ph.D.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal : 07 Desember 2019.**

Ditetapkan di Medan,  
Medan, 19 Jumadil Awal 1440 H  
25 Januari 2019 M

Dekan



**Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.**

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umcu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

*Unggul, Cerdas & Terpercaya*  
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 4 Januari 2019

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PUTRI HARDIYANTI  
 N P M : 1503110022  
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI - PUBLIC RELATION

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. .... /SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

PSIKOLOGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCIUKAN ANAK

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Rahmanita Ginting, M.A., PhD)

Pemohon,

(Putri Hardiyanti)

**UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 022/JUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Januari 2019  
 Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai  
 Tempat : Gedung C Ruang 207 C  
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMIMBING	JUDUL SKRIPSI
6	RIZKY RAMADHAN	1503110163	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	BANGUNA ISTANA MAIMUN SEBAGAI IKON PARIWISATA DALAM BINGKAI FOTOGRAFI DI KOTA MEDAN
7	RIZA YOLANDA SARI	1503110182	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	PENGARUH PROGRAM REALITY SHOW THE NEWS ROOM DI NET TV UNTUK MEMOTIVASI MAHASISWA MENJADI SEORANG REPORTER
8	DINDA AUDELIA	1503110268	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	ASMAWITA AM, Lc., M.A., Hj.	PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI KELOMPOK PADA ANAK SD MUHAMMADIYAH 02 MEDAN
9	NANDA YULIA	1503110157	Dr. YAN HENDRA., M.Si.	ASMAWITA AM, Lc., M.A., Hj.	KOMUNIKASI ORANGTUA PASIEN DENGAN PARAMEDIS DALAM PENYEMBUHAN PENYAKIT GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA ILDREM MEDAN
10	PUTRI HARDIYANTI	1503110022	Dr. YAN HENDRA., M.Si.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	PSIKOLOGI KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK

Medan, 03 Jumadil Awwal 1440 H  
09 Januari 2019 M





Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : PUTRI HARDIYANTI  
NPM : 1503110022  
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : KOMUNIKASI Interpersonal ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	15/1/2019	Perbaiki Proposal	<i>Putri</i>
2	19/1/2019	Uraian Teoritis	<i>Putri</i>
3	22/1/2019	Informan	<i>Putri</i>
4	25/1/2019	Panduan wawancara	<i>Putri</i>
5	20/2/2019	Hasil Penelitian	<i>Putri</i>
6	25/2/2019	Pembahasan penelitian	<i>Putri</i>
7	28/2/2019	Perbaiki Bab IV	<i>Putri</i>
8	4/3/2019	Simpulan dan Saran	<i>Putri</i>
9	8/3/2019	Dlsetujui untuk sidang	<i>Putri</i>

Medan, ... 8 Maret ... 2019...

Dekan,

Dr. Anfin Saleh, S.Sos., M.Ps.

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah Nasution S.Sos.M.Ps)

Pembimbing ke : .....

(Rahmanita Ginting M.Sc.Phd)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI**  
Nomor : 394/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 Maret 2019  
Waktu : 07.45 Wib s.d. selesai  
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	MUHAMMAD FAHRUR ROZI	1503110207	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	AKTIVITAS HUMAS DALAM MEMBANGUN PROGRAM KERJA DI SATUAN INTELIJEN DAN KEAMANAN POLRES PAKPAK BHARAT
12	MUHAMMAD ZAKARIYA	1503110127	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	PENGUNAAN ADVERTISING INFOJUNIA.ID SEBAGAI MEDIA PROMOSI ONLINE
13	YOGI WAHYUDI	1503110214	RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK KESANTUNAN BERBAHASA USIA DINI DI KOTA MEDAN
14	FEBRI WULANDARI DIAN SYAHFITRI	1503110201	RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRIKA SINAGA, S.Sos, M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	EFEKTIVITAS PROMOSI TAMAN WISATA KELUARGA DAN RESTORAN THE LE HU GARDEN MELALUI DESAIN KREATIF TIKET
15	PUTRI HARDIYANTI	1503110022	RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRIKA SINAGA, S.Sos, M.A.	RAHMANITA GINTING, Hj, Ph.D	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK

Notulis Sidang:

1.

Medan, 06 Rajab 1440 H  
13 Maret 2019 M



DR. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum



Ketua,  
Dr. ARIEN SALEH, S.Sos., MSP.

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 MEDAN**

Jalan Willièm Iskandar No. 7 C Medan 20222  
Telp. (061)-4155621 Email : minmedankodyamedan@gmail.com

---

SURAT KETERANGAN  
Nomor : B. 19 /MI/PP.00.4/02/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Propinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

Nama : Putri Hardiyanti  
NIM : 1503110022  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU

Adalah benar telah melakukan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan dengan judul : *"Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Perlindungan Anak Pada Isu Penculikan Anak."*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 20 Februari 2019  
Kepala  
  
Sudirman, M.Si  
NIP. 19720612 199803 1 002



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 161/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2019  
Lampiran : --  
Hal : *Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 27 Jumadil Awal 1440 H  
02 Februari 2019 M

Kepada Yth : **Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan**  
di-  
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **PUTRI HARDIYANTI**  
N P M : 1503110022  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) / Tahun Akademik 2018/2019  
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA ISU PENCULIKAN ANAK**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.  
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I



*[Signature]*  
**Drs. ZULFAHMI, M.LKom.**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Putri Hardiyanti  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 Juli 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Pahlawan Gg. Lurah No. 11  
Anak ke : 1 (satu)

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Syaiful Ardi  
Nama Ibu : Masni Yenti  
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Pahlawan Gg. Lurah No. 11

### Pendidikan Formal

2002-2003 : TK/TP Al-Qur'an Fathimaturridha  
2003-2009 : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan  
2009-2012 : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan  
2012-2015 : SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan  
2015-2019 : S1 Ilmu Komunikasi UMSU

Medan, 15 Maret 2019



Putri Hardiyanti